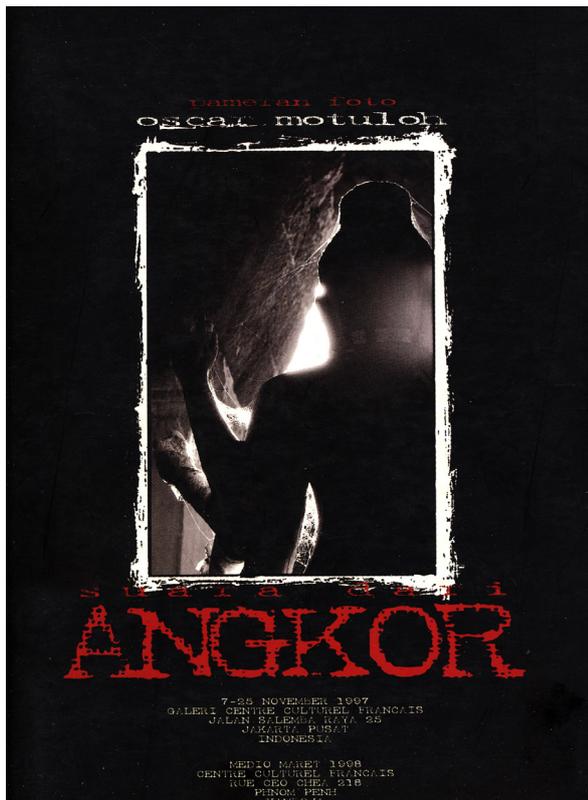


WAWANCARA: OSCAR MOTULOH

TIM JURNAL IMAJI

Fakultas Film dan Televisi
Institut Kesenian Jakarta

Dalam rubrik Jurnal IMAJI Vol. 14 No. 2 Edisi Juli Tahun 2023 kali ini kami menghadirkan Oscar Motuloh, seorang fotojurnalis terkemuka Indonesia yang mendedikasikan hidupnya ke dunia fotografi melalui aktivitas di kantornya maupun lapangan dengan penuh gairah. Sempat mengajar fotojurnalistik di Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta dan sering diundang sebagai pembicara dalam acara diskusi foto.



Gambar 1. *Voices of Angkor* (Sumber: matawaktu.org)

Oscar Motuloh juga terlibat dalam pembentukan Pewarta Foto Indonesia, sebuah organisasi yang menaungi para fotojurnalis. Beberapa pameran tunggal yang pernah diadakannya adalah “*Voice of Angkor*” yang diadakan pada tahun 1997 dalam kerjasama dengan Pusat Kebudayaan Prancis di Jakarta, “*Carnaval*” pada tahun 1999, “*Chansons Périphériques*” pada tahun 2002 mengenai kaum minoritas di Prancis, “*The Art of Dying*” pada tahun 2003 di Bentara Budaya Jakarta,

dan yang “*Soulscape Road*” atau “*Lintasan Saujana Jiwa*” pada tahun 2009 di Galeri Salihara. Pameran foto “*Soulscape Road*” ini juga pernah dipamerkan di *Tropenmuseum* di Amsterdam m kerjasama dengan Pemerintah Belanda.

Mari kita simak wawancara dengan Oscar Motuloh.

Jl: *Sudilah anda menjelaskan mengapa anda begitu bergairah dalam menggeluti dunia fotografi. Apakah ada semacam keterlibatan personal yang dapat anda ceritakan?*

OM: Latar belakang saya bukanlah secara teknis fotografi. Namun rasanya saya telah terbiasa melihat dunia visual dari lingkungan keluarga sejak dini. Masa kecil saya sepertinya penuh dengan nuansa visual. Ayah sering memutar film-film cerita dengan menggunakan *projector 8 mm super*. Dia juga kerap membelikan saya buku-buku komik Indonesia. *Wiro Anak Rimba*, *Hikayat Wayang Purwa*, seri konten silat dan *superhero* Indonesia.

Nama-nama termasuk RA Kosasih, Kwik Ing Hoo, Hans Jaladara Ganes TH, Djair, Man, Teguh Santosa, Widodo Noor Slamet serta Hasmi bukanlah nama asing bagi saya. Serial terbitan *DC Comics* khususnya *Batman-Joker* menjadi salah satu favorit saya. *Petualangan Tintin* dan kisah heroik *Asterix* juga kerap saya simak.

Ibu dan ayah juga *moviegoers* yang sering menonton film di bioskop. Hingga beranjak dewasa saya melanjutkan kebiasaan itu. Sayangnya, saya sama sekali belum mengenal kamera ketika itu. Bahkan saat saya bergabung dengan Kantor Berita Antara. Sampai ketika saya dimutasi ke Biro Foto Antara untuk mengembangkan fotografi jurnalistiknya barulah saya belajar secara otodidak di kantor berita bersejarah tersebut. Itu sekitar awal

tahun 1989, kala itu baru setahun saya bertugas sebagai reporter. Masih bau kencur. Meskipun saya terlambat belajar fotografi, rasanya itu yang memotivasi saya untuk menjawab tantangan yang menggairahkan tersebut. Saya merasa beruntung memiliki bekal visual dalam keseharian di dalam keluarga. Dari sana saya mengejar ketertinggalan di bidang fotografi, dan mulai menyusun strategi pengembangan Biro Foto Antara yang terpikul di panggung tanggung jawab.



Gambar 2. Oscar Motuloh Sang Legenda
(Sumber: Flickr/Yulian Hendriyana)

Jl: Pengalaman anda dalam menjabat Kepala Divisi Museum dan Galeri Foto Jurnalistik ANTARA terkait tantangan untuk melanjutkan atau untuk menghidupkan museum, bisa ceritakan tentang suka dukanya?

OM: Saya ditugaskan memimpin Divisi Museum dan Galeri Foto Jurnalistik Antara secara *de jure* baru pada tahun 2005. Berbarengan dengan pengukuhan status

Museum dan GFJA sebagai divisi. Tadinya operasional Museum dan GFJA berada di bawah koordinasi Biro Foto Antara yang kebetulan juga saya pimpin, sebelum status kemandiriannya sebagai Divisi Mandiri Pemberitaan Foto Antara dikukuhkan pada tahun yang sama dengan Divisi Museum dan GFJA.

Agar tongkat estafet regenerasi sehat, saya memilih berkonsentrasi meneruskan roda Museum dan GFJA dan mundur diri dari Antara Foto pada tahun 2009. Sebagai ilustrasi Museum dan GFJA diresmikan pendiriannya pada 27 Desember 1992, ditandai dengan pameran Fotografi Jurnalistik *Kilas Balik* karya pewarta foto Antara. Pameran foto tersebut menjadi tonggak awal dari keberadaan *Kilas Balik* yang rutin diselenggarakan setiap tahun. Ajang tersebut menjadi barometer domestik pewarta foto Antara dalam mengembangkan kinerja fotografinya.

Sejak tahun 2009, *Kilas Balik* diterbitkan dalam format buku fotografi jurnalistik yang di kemudian hari menjadi referensi fotografi jurnalistik Indonesia. Sejak pendiriannya, hanya sedikit kendala yang terkait dengan keberadaannya. Ketika direksi meminta saya menjadi kurator untuk menjalankan roda program Museum dan GFJA saya tidak menyanggupinya karena memilih berkonsentrasi meniti karir sebagai jurnalis Antara. Alasan lain karena saya tak punya pengalaman menjadi kurator. Namun Direksi akhirnya menyetujui usulan saya untuk mengontrak sahabat saya Yudhi Soerjoatmodjo yang ketika itu masih bekerja sebagai Editor Foto majalah Tempo sebagai kurator GFJA. Yudhi bertugas hingga penghujung 1998.

Jl: Bagaimana pandangan anda mengenai perkembangan fotografi di media massa Indonesia pada umumnya?

OM: Perkembangan fotografi jurnalistik modern Indonesia secara umum berkembang dalam kendala masanya sendiri-sendiri. Pada era revolusi, peran fotografi menjadi penting mengingat citranya yang bergerak bersama sepak terjang perjuangan Indonesia mempertahankan kemerdekaannya.

Berdirinya IPPHOS (*Indonesia Press Photo Service*) pada tahun 1946 (setahun lebih tua dari Agensi Magnum) mendudukan kualitas fotografi jurnalistik Indonesia pada titik tertingginya. Dinamika dan kontennya sangat kuat. Apalagi ada penghormatan pada profesi yang sejajar antara pemerintah dan jurnalis. Namun setelah rezim Orde Lama tumbang, maka 32 tahun berikutnya pers Indonesia terpenjara oleh *SIUPP* (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) dan kontrol ketat pemerintah.

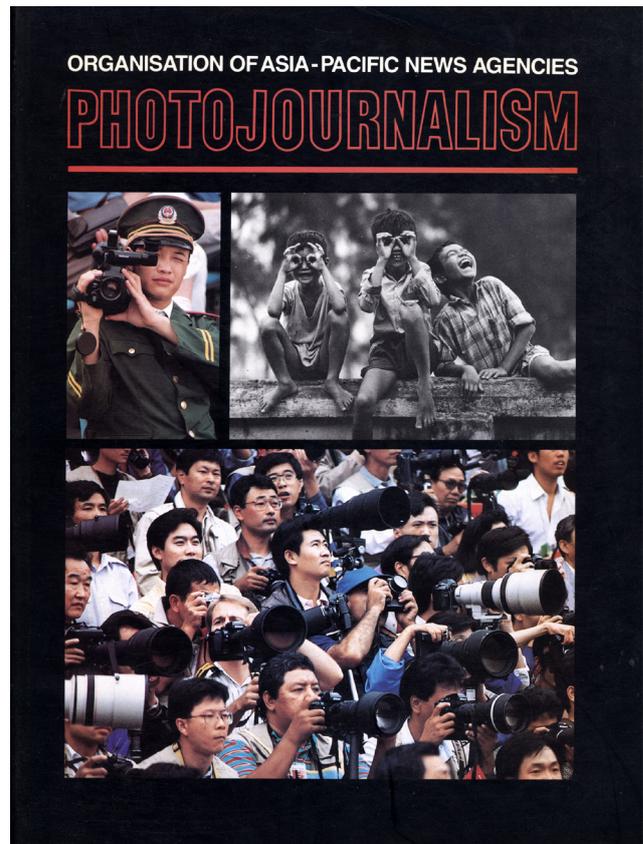
Namun sejak pembredelan tiga media; Tempo, Editor dan Detik pada Juni 1994, pers Indonesia menyuarakan perlawanannya dari bawah tanah. Bersama dengan mahasiswa dan pemuda, pers visual Indonesia bergerak. Generasi baru, pewarta foto Indonesia mulai menghiasi halaman-halaman media masing-masing. Subjektivitas karya visual, mulai hadir memperkaya suara perlawanan menentang rezim Orde Baru. Pemilu 1997, para pewarta foto muda menjadi penyuar generasinya.

Pasca-Reformasi, pers bebas hadir sebagai anak kandung gerakan. *SIUPP* dihapuskan dalam pemerintahan Gus Dur. Departemen Penerangan dibekukan. Hingga hari ini pers bebas terus dikawal, meskipun pemerintah memperlakukan jebakan *batman* lainnya seperti UU ITE.

Jl: Sejauh mana profesi anda sebagai fotografer dalam memberikan pemikiran atau pandangan tentang fotografi jurnalistik?

OM: Upaya pertama adalah merealisasikan jargon bahwa pers adalah profesi egaliter

yang tak memerlukan kotak-kotak, seolah-olah menciptakan ada kasta dalam praktik profesionalnya.



Gambar 3. 1991 - Photojournalism (Sumber: matawaktu.org)

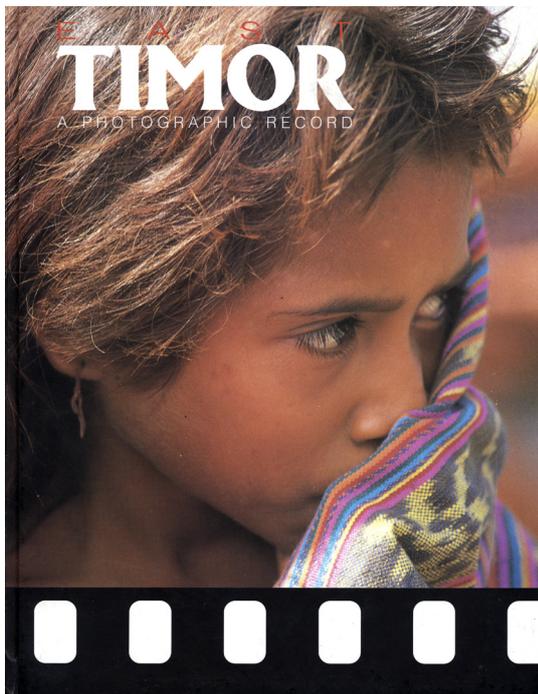
Sebagai pewarta foto otodidak, yang memulai karir sebagai seorang reporter, maka sejak bertugas menjadi fotografer berita, saya merancang proposal untuk mulai melakukan rekrutan angkatan baru melalui pendidikan yang terstruktur sebagai berikut:

Pertama, setiap calon pewarta foto Antara wajib mengikuti Kursus Dasar Pewartaan (tulisan) terlebih dahulu, sebelum mengambil brevet dalam Kursus Dasar Pewarta Foto.

Kedua, mewajibkan setiap pewarta foto merancang ajuan liputan *feature* yang disiarkan sebagai foto cerita. Ragam pemberitaan yang tak lagi semata-mata pada foto tunggal menjadikan variabel liputan

menjadi berwarna dan memberi kesempatan pewarta foto melakukan tugas pokok (berita) dan mengekspresikan artistik dan konten dalam menyusun foto-foto cerita dan *feature*.

Kemampuan yang diperluas (memiliki dua brevet, kemampuan menulis dan foto), membuat tak ada lagi kendala dalam keseharian tugas seraya melenyapkan secara otomatis pemero yang menyebutkan dengan nyinyir bahwa wartawan foto adalah warga negara kelas dua.



Gambar 4. 1992-East Timor A Photographic Record (Sumber: matawaktu.org)

Jl: *Melihat karya-karya fotografi anda, nampaknya anda berdiri di dua kaki antara pengkajian dan penciptaan fotografi, apakah itu bisa dijelaskan?*

OM: Sejak saya melaksanakan tugas-tugas liputan foto pada awal karir saya sebagai insan visual, saya selalu melaksanakan amanat tugas pokok terlebih dahulu, namun tak melupakan untuk melakukan alternatif liputan secara subyektif. Sayang rasanya melakukan perjalanan dalam handicap yang tak biasa, di lokasi yang antah berantah namun kita hanya

melakukan reportase untuk pemberitaan saja.

Taking dan *making* harus yin-yang. Saya percaya penciptaan tak pernah hadir dalam melaksanakan tugas pokok semata-mata. Meskipun secara kedinasan itu sudah cukup. Namun menurut saya, alangkah baiknya, dia harus diimbangi dengan keterlibatan subjektivitas dalam melakukan alternatif dalam suatu liputan. Dari sana analitis, pengkajian tercipta. Berdiri di antara dua kaki? Saya membantah itu, karena saya menanamkan pendapat di atas pada ruang kelas dan diskusi untuk membentuk diri. Membangun konfiden dari tugas kita hanya menceritakan peristiwa, namun juga harus berani membuat pernyataan atasnya. Untuk yang ini saya mendorong ke arah opini mereka, tentu versi mereka masing-masing. Foto tunggal mungkin cukup bagi perusahaan pers, namun tak cukup bagi pribadi yang merdeka untuk mengutarakan juga pendapat pribadinya.

Jl: *Seseorang melihat dunia dengan fotografi, lalu seseorang melihat dunia dengan dokumenter, apakah ada perbedaan cara menangkap realitas dari dua medium yang berbeda? Tolong anda jelaskan pokok-pokok perbedaannya?*

OM: Baiklah kita menilik dahulu persamaannya. Baik fotografi dan dokumenter sama-sama mengabadikan dunia realita. Namun dalam fotografi kita hanya menatapnya sebagai gerbang untuk masuk ke dalam persoalan yang sesungguhnya. Dia dapat menjabarkannya dengan pendekatan yang menjadi kekuatan Gayanya.

Sementara dokumenter kita cukup memotret untuk mencatatkannya. Di luar itu, kita telah menjarah hutan lindung yang jelas regulasi dan tata krama yang ada di dalamnya. Fotografi hanyalah alat, namun dokumenter adalah pena yang menggoreskan sekeping waktu untuk menentukan apakah dia akan

sekadar sebagai hadir sebagai notulensi, atau tercatat sebagai sejarah.

Jl: Dalam tragedi nasional Mei 1998, Anda terlibat dalam jurnalisme fotografi, tolong anda ceritakan lebih jauh tentang peristiwa tersebut dari kacamata profesi anda?

OM: Landasannya seperti jawaban dari beberapa pertanyaannya di atas.



Gambar 5. Massa membakar lukisan profil Lim Sioe Liong dan istrinya (Sumber: matawaktu.org/Foto: Oscar Motuloh)

Namun dalam tragedi nasional Mei 1998, kala itu saya bertugas sebagai *chief photografer*-nya pewarta foto Antara di seluruh Indonesia. Meskipun kami bertugas sebagai wartawan kantor berita namun dalam kondisi kekinian pada waktu itu, saya percaya bahwa obyektivitas adalah subjektivis.

Saya teringat bagaimana wartawan-

wartawan foto Antara dan IPPHOS pada masa Revolusi. Adakah obyektivitas mereka hadir tanpa keberpihakan atas nama kemerdekaan? Mereka tak melawan hantu yang digoreskan di dinding. Mereka melawan musuh yang hadir untuk merenggut kemerdekaan Indonesia. Mei 1998 menjadi pentas Gerakan Reformasi yang menyadarkan rakyat untuk meruntuhkan tirani represif yang telah berkuasa 32 tahun.

Saya menyimpulkan fakta harus dihadirkan bagi masyarakat dalam kisi-kisi etis yang dianut Antara. Kami tak menyiarkan jenazah yang terlihat wajahnya, namun memotret sisi lain dari jenazah untuk menghormati, namun fakta harus diungkap demi informasi kepada publik. Saya melihat bahwa politik telah mewujudkannya wajah yang sesungguhnya. *Lord Acton* selalu benar. Kekuasaan absolut cenderung korup. Demi keadilan, atmosfer perlawanan harus diabadikan seperti pelontar batu ketika David menaklukkan Goliat. Penindasan, pemberangusan semena-mena harus dilawan. Jika musuh begitu kasat mata. Tak ada lagi yang pantas harus dihindari oleh kamera.



Gambar 6. *Soulscape Road* (Sumber: matawaktu.org/)

Jl: Dewasa ini di Indonesia banyak terjadi gempa bumi, salah satu yang terbesar adalah gempa bumi dan tsunami di Aceh tanggal 26 Desember tahun 2004 dan anda telah membukukannya dalam salah satu karya

anda yang berjudul *Soulscape Road* tahun 2009, tolong anda ceritakan proses kreatif dalam menyusun buku tersebut?

OM: Sesungguhnya *Soulscape Road* adalah esai visual saya tentang kehidupan dimana kematian adalah bagian daripadanya. Saya mengabadikan sisi-sisi yang menurut saya menjadi representasi dari opini di atas. Tak ada satupun dari imaji dalam buku tersebut yang pernah disiarkan sebagai foto berita.

Soulscape sesungguhnya saya terbitkan sebagai penggenapan karya untuk tugas akhir (karya) untuk menuntaskan jenjang S1 saya di Institut Kesenian Jakarta. Saya merangkum sisi lain dari liputan bencana alam (Aceh, Yogyakarta, Pangandaran, Jambi, Jakarta) dan bencana yang diciptakan manusia (Lapindo).

Soulscape sejatinya terinspirasi dari buku-buku foto bencana yang pernah diterbitkan GFJA. GFJA sendiri sejak Januari 2005 meluncurkan buku fotografi jurnalistik untuk amal. Penerbitan buku dilakukan dengan sukarela, tak ada fotografer, kru, percetakan, desain dan mata produk lainnya yang menerima upah. Sementara seluruh hasil dikembalikan ke masyarakat melalui yayasan atau institusi.

Penerbitan ini adalah semacam solidaritas dan penghormatan pada segenap warga yang gugur. Diawali dengan Samudra Air Mata (*Ocean of Tears*), 57 Detik (*57 Seconds*), Gunung Merapi 10 (Mt. Merapi 10), Sinabung-Kelud (Sinabung-Kelud *Calling*) dan terakhir (Lombok-Palu-Donggala *Survival*). Sementara dalam *Soulscape*, saya sengaja meminimalisir kehadiran manusia di dalam himpunan foto dalam buku itu, tujuannya agar kita dapat berkontemplasi mengamati gejala kemanusiaan itu dengan khusuk, lalu tanpa sadar kita merasa beruntung masih diberi kesempatan untuk hidup. *Life is beautiful*.

Jl: Melihat pesatnya perkembangan teknologi sekarang. Kamera fotografi yang awalnya analog kemudian beralih ke digital, apakah ada tanggapan tentang perkembangan tersebut? serta apakah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karir anda?

OM: Meskipun saya melihat bahwa peradaban cahaya adalah fotografi, telah mengalami evolusi yang belakangan berubah menjadi revolusi yang dahsyat. Namun sejatinya tak merubah epistemologi fotografi. Kontennya tetap sama. Saya beruntung mengalami revolusi kamera dari era analog hingga zaman hari ini. Perpindahan dari analog ke digital bukan masalah bagi saya. Sesekali saya melihat negatif dari rol analog saya. Waktu berputar mundur. Namun saya bukan fotografer yang fanatik menentang perubahan itu. Siapa yang sanggup melawan perkembangannya.

Jl: Dengan kehadiran Artificial Intelligence khususnya ke bidang fotografi, bagaimana tingkat kesulitannya dalam menilai atau menjuri terhadap foto-foto yang diolah dengan menggunakan Artificial Intelligence tersebut?

OM: AI memang bikin deg-degan jika ditilik dari sudut juri. Apalagi menyangkut fotografi jurnalistik yang jelas-jelas riskan dan mudah menggelincirkan orang. Belum lama ini, penghargaan Sony, tercoreng wajahnya oleh olahan pemenang utama yang menolak menerima hadiah. Malah merilis pengakuan tentang alasannya menolak hadiah karena fotonya di hasilkan oleh AI. Sekalian dia ingin memperingatkan dunia betapa bahayanya jika AI yang banyak gunanya di bidang-bidang lain, namun mengkhawatirkan di bidang fotografi jurnalistik. Beberapa aplikasi telah diciptakan untuk melacak apakah satu foto dibuat AI atau asli.